

Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil di Balai Diklat Aparatur Kementerian Kelautan dan Perikanan

Afnan Fuadi

Balai Pendidikan dan Pelatihan Aparatur Kementerian Kelautan dan Perikanan

Email: afnanfuadi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif pada agenda 1 latsar CPNS golongan III ke-7 di Balai Diklat Aparatur Kementerian Kelautan dan Perikanan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar penugasan, wawancara dan observasi. Penelitian dilakukan dengan cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan metode pembelajaran kooperatif dan dinilai berdasarkan dua indikator yaitu keaktifan dan hasil belajar peserta. Obyek penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif pada pembelajaran agenda 1. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan keaktifan dan hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pengolahan data menunjukkan rata-rata skor keaktifan kelas kontrol sebesar 66,8% dan kelas eksperimen sebesar 85,6%. Rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 82,03 dan kelas eksperimen 91,2. Dari data tersebut terdapat presentase kenaikan skor keaktifan peserta dari kelas kontrol dibandingkan kelas eksperimen sebesar 28,1 % dan presentase kenaikan hasil belajar sebesar 11,2%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada Latsar CPNS Golongan III Angkatan ke-7. Pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran pada latsar CPNS.

Kata kunci: efektivitas, metode pembelajaran kooperatif, latsar CPNS.

Abstract

This study aimed to determine the effectiveness of cooperative learning methods in civil servant candidate training batch 7 at Apparatus Training Center, Ministry of Maritime Affairs and Fisheries. This research was classroom action research with a quantitative approach. Data collection method used questionnaire, assignment sheet, interview and observation. This research conducted by comparing learning effectiveness in two different class namely experiment class that implement cooperative learning and control class that not implement cooperative learning. Learning effectiveness was assessed using two indicators namely activeness and learning result. Data analysis conducted by comparing learning result from experiment class and control class. The result of data processing shows that the average activeness score for the control class is 66.8% and the experimental class is 85.6%. The average learning result of the control class is 82.03 and the experimental class is 91.2. From these data, there is a percentage increase in the active score of participants from the control class compared to the experimental class 28.1% and the percentage increase in learning outcomes 11.2%. It can be concluded that cooperative learning method can increase the learning effectiveness of civil servant candidate training batch 7.

Cooperative learning method can be used as alternative learning method at civil servant candidate training.

Keywords: effectiveness, cooperative learning method, civil servant candidate training.

© 2021 Pusdiklat Perdagangan. All rights reserved

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini kita masih berada di masa pandemi covid-19. Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah mulai bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru dengan cara melakukan aktivitas dengan menerapkan protokol kesehatan. Banyak kegiatan yang semula dilaksanakan secara luring, kini beralih menjadi kegiatan daring dengan tujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran covid-19. Salah satu kegiatan yang mengalami dampak perubahan yakni kegiatan-kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah. Salah satu dari kegiatan pelatihan tersebut adalah Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil (latsar CPNS). Lembaga Administrasi Negara (LAN) selaku instansi pembina pelatihan bagi Aparatur Sipil Negara mengeluarkan peraturan LAN Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar CPNS. Dalam peraturan ini dilakukan perubahan mendasar tentang metode pelaksanaan pelatihan yang semula hanya dilaksanakan secara klasikal, sekarang dapat dilaksanakan secara klasikal, *blended learning* maupun daring. Pelaksanaan pelatihan bisa dilaksanakan secara fleksibel tergantung kondisi tertentu, misalnya pada masa pandemi seperti saat ini maka pelatihan latsar CPNS dapat dilaksanakan secara daring maupun *blended learning*. Masing-masing instansi penyelenggara pelatihan diberikan kebebasan dalam menyelenggarakan latsar CPNS selama tidak bertentangan dengan peraturan LAN tersebut.

Balai Diklat Aparatur Kementerian Kelautan dan Perikanan (BDA KKP) merupakan salah satu instansi pemerintah yang menyelenggarakan latsar CPNS daring. Pada tahun 2021 ini BDA KKP menyelenggarakan latsar CPNS sebanyak 12 angkatan dan semuanya dilaksanakan secara daring. BDA KKP menyelenggarakan latsar CPNS yang terdiri latsar CPNS golongan II sebanyak 4 Angkatan dan latsar CPNS

golongan III sebanyak 8 Angkatan. Pembelajaran latsar CPNS secara daring dilaksanakan melalui platform aplikasi pembelajaran dari LAN yaitu aplikasi Kolabjar. Dalam aplikasi Kolabjar tersebut peserta melaksanakan pembelajaran secara mandiri yang bersifat *asinkronous*, kemudian setelah itu melaksanakan pembelajaran *sinkronous* berupa tatap muka secara daring dengan pengajar. Dalam metode pembelajaran latsar CPNS ini peserta mengakses materi pelatihan yang sudah diunggah di aplikasi Kolabjar kemudian melakukan pembelajaran tatap muka daring dengan para pengampu mata pelatihan. Penugasan juga diberikan melalui aplikasi Kolabjar, yang berupa kuis, soal uraian dan soal pilihan ganda. Peserta dapat mengerjakan tugas secara langsung maupun mengunggah tugas yang diberikan oleh pengajar di aplikasi Kolabjar tersebut. Perbedaan dengan penyelenggaraan latsar CPNS sebelumnya adalah peserta dan pengajar tidak bertemu secara langsung, namun pembelajaran tatap muka dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom.

Harapannya pelaksanaan latsar CPNS secara daring ini dapat mencapai output yang diharapkan yakni dapat mencetak lulusan yang mampu menerapkan nilai-nilai dasar yang diajarkan selama masa pelatihan sehingga penerapan nilai-nilai dasar tersebut dapat diaplikasikan saat melaksanakan tugas jabatannya selama menjadi seorang PNS. Pembelajaran latsar CPNS di BDA KKP sebelumnya dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran klasikal, sehingga pelaksanaan pembelajaran daring ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar agar dapat menyampaikan materi yang disampaikan secara daring kepada peserta. Pembelajaran Agenda 1 meliputi mata pelatihan Analisis Isu Kontemporer, Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara serta Kesiapsiagaan Bela Negara. Pengajar dituntut

untuk dapat menyampaikan semua materi agar dapat diterima dengan baik oleh peserta pelatihan. Pada pembelajaran latsar daring yang telah dilakukan sebelumnya, pembelajaran dilaksanakan dengan cara pemberian materi dan paparan bahan ajar dari pengajar kemudian dilaksanakan diskusi. Dari hasil penilaian tugas beberapa kelas sebelumnya meskipun rata-rata nilai yang didapatkan di atas standar kelulusan, namun dinilai masih kurang efektif karena kurang melibatkan peserta dalam proses pembelajaran, bahkan terkadang terlihat ada peserta yang hanya hadir di kelas zoom saja namun tidak aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menjawab tantangan tersebut, peneliti menerapkan metode pembelajaran yang menuntut tanggung jawab dan keaktifan seluruh peserta dalam memahami suatu materi yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif.

Beberapa penelitian tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif yang telah dilakukan sebelumnya rata-rata menghasilkan kesimpulan yang sama, yakni penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok (Sri Haryati, 2017:1). Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen (Rusman, 2014). Pembelajaran kooperatif akan memberikan kesempatan peserta pelatihan untuk belajar dengan sesama peserta lain dalam pengerjaan tugas yang terstruktur. Melalui pembelajaran kooperatif, seorang peserta akan menjadi sumber belajar bagi peserta yang lain. Pembelajaran kooperatif dikembangkan dengan asumsi bahwa proses belajar akan lebih bermakna jika peserta pelatihan dapat saling mengajari satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif ini, peserta pelatihan belajar dalam bentuk kelompok dimana satu kelompok terdiri dari

empat sampai lima orang yang sederajat tetapi heterogen dari sisi kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras, dan satu sama lain saling membantu (Zuriatun Hasanah, 2017). Tujuan dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta pelatihan agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas peserta pelatihan adalah mencapai ketuntasan materi pelatihan dan saling membantu antar anggota kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran. Berhasil tidaknya tujuan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keaktifan peserta pelatihan. Efektivitas belajar dapat diukur dari 4 komponen berikut (Andrianto, 2019):

- a) Kualitas pembelajaran
- b) Kesesuaian tingkat pembelajaran
- c) Insentif/seberapa besar guru memotivasi siswa
- d) Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran

Pembelajaran dikatakan efektif apabila mencapai sasaran yang diinginkan, baik dari segi tujuan pembelajaran maupun prestasi siswa yang maksimal dengan indikator sebagai berikut (Andrianto, 2019):

- a) Ketercapaian ketuntasan belajar
- b) Ketercapaian keefektifan aktivitas siswa
- c) Ketercapaian efektivitas kemampuan pengajar mengelola pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan (Hamalik, 2015). Para ahli memberikan rumusan efektivitas tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: (1) tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik (Asrilia, 2020).

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, metode pembelajaran kooperatif ini diterapkan pada kelas latsar CPNS golongan III Angkatan ke-7. Harapannya dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan pada pembelajaran daring. Melalui

pembelajaran kooperatif ini, seluruh peserta dituntut untuk bersifat aktif, berkolaborasi, bekerja sama, bersifat kritis dan inovatif, serta bertanggung jawab dalam setiap proses pembelajaran. Peran pengajar dalam metode pembelajaran kooperatif adalah menjadi pengarah, pengawas, motivator dan evaluator. Dari awal pelaksanaan, pengajar memberikan pengarahan mengenai mekanisme pembelajaran kooperatif kepada seluruh peserta. Peserta yang aktif dalam menggali dan memahami materi dalam kelompok-kelompok kecil, dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anggota kelompoknya telah menguasai materi yang dipelajari. Karena saat ini pembelajaran dilaksanakan secara daring, media dan proses komunikasi dan kolaborasi antar peserta dalam satu kelompok memanfaatkan fasilitas online yang tersedia antara lain zoom, whatsapp, google meet dan sejenisnya yang dapat dimanfaatkan untuk menjalin komunikasi selama proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran kooperatif latsar CPNS secara umum kelas terlihat lebih aktif. Namun sampai sejauh ini belum dilakukan pengukuran efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif, sehingga hal ini dirasa perlu untuk dilakukan. Efektivitas berkaitan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengukuran efektivitas pembelajaran dapat ditentukan melalui keaktifan dan hasil belajar (Sudjana, 2018). Dalam penelitian ini pengukuran efektivitas pembelajaran kooperatif dilaksanakan dengan cara membandingkan keaktifan peserta dan hasil belajar dengan kelas latsar CPNS yang tidak menerapkan metode pembelajaran kooperatif, dalam hal ini kelas yang dijadikan pembanding adalah kelas latsar CPNS Golongan III Angkatan ke-6 dan kelas yang dijadikan sebagai eksperimen adalah latsar CPNS Golongan III Angkatan ke-7. Berdasarkan referensi di atas, kriteria efektivitas metode pembelajaran latsar CPNS ini dinilai dari dua indikator yaitu keaktifan dan hasil belajar peserta pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas penerapan metode pembelajaran kooperatif pada latsar CPNS Golongan III Angkatan ke-7

yang diselenggarakan oleh BDA KKP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran latsar CPNS maupun pembelajaran pelatihan yang lainnya serta diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan pelatihan yang dihasilkan.

Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang peneliti antara lain:

- a. Hasil penelitian Sopan Andrianto (2019) dengan judul "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Keterampilan 4C pada Diklat PKS Angkatan 18 di BPSDM Provinsi DKI Jakarta". Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilakukan melalui dua siklus. Siklus pertama tidak menerapkan metode pembelajaran kooperatif, siklus kedua menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Hasil belajar dua siklus tersebut dibandingkan. Hasil yang diperoleh adalah pada siklus kedua setelah menerapkan metode pembelajaran kooperatif keaktifan peserta pelatihan dan hasil belajar meningkat.
- b. Hasil penelitian Hendri Marhadi dan Erlisnawati (2018) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas IIIB SDN 115 Pekanbaru". Penelitian ini menerapkan metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelas sampel dan kelas kontrol. Kelas sampel menggunakan metode pembelajaran kooperatif, dan kelas kontrol tidak menerapkan metode pembelajaran kooperatif, kemudian hasil belajar pada kelas sampel dan kelas kontrol dibandingkan. Hasil yang diperoleh adalah terdapat peningkatan hasil belajar pada kelas sampel dibandingkan dengan kelas kontrol.
- c. Hasil penelitian Ridwan Cahya dan Dhany Efiti (2018) dengan judul "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan Penggunaan Media Elektronik Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi". Penelitian ini menggunakan kelas sampel dan kelas

kontrol. Hasil penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif dengan menggunakan media elektronik dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa ketika pembelajaran.

- d. Hasil penelitian Zuriatun Hasanah (2021) yang berjudul "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa". Dalam tulisan ini disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui beberapa fase dan disimpulkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya yaitu pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama.

Dari 4 penelitian yang dilakukan sebelumnya diperoleh kesamaan hasil yakni penerapan metode pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya dari ke-empat penelitian sebelumnya terdapat pada prosedur penelitiannya, yakni menggunakan kelas sampel dan kelas kontrol dan menggunakan dua siklus.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tindakan diartikan sebagai penelitian yang berorientasi pada penerapan suatu tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subyek yang diteliti dan mengamati tingkat keberhasilan atau akibat dari tindakan yang diberikan untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan atau penyesuaian dengan kondisi dan situasi sehingga diperoleh hasil yang lebih baik (Arikunto, 2014). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu (Arikunto, 2014). Dalam penelitian ini tindakan kelas diberikan kepada kelas

eksperimen dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar. Tindakan kelas dilakukan dengan cara menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran sebelumnya. Peneliti melakukan pengamatan selama proses pembelajaran baik saat *sinkronous* berupa tatap muka melalui aplikasi zoom maupun saat *asinkronous* berupa pembelajaran mandiri dan pengerjaan tugas baik individu maupun kelompok. Prosedur penelitian dilakukan dengan cara memberikan tindakan kepada dua kelas yang berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif, sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Kedua kelas tersebut diberikan tindakan yang berbeda kemudian diamati hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan selama pelatihan latsar CPNS Angkatan ke-6 dan Angkatan ke-7 berlangsung yakni pada bulan April sampai dengan Juli 2021 di BDA KKP. Populasi adalah keseluruhan jumlah atau suatu kelompok yang akan Anda teliti karakteristiknya. Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai data penelitian (Sugiyono, 2017). Populasi penelitian adalah seluruh siswa Latsar CPNS Angkatan ke-6 dan Angkatan ke-7 sebanyak 80 orang. Sebagai sampel dipilih 20 peserta dari dua kelompok belajar yaitu satu kelompok belajar dari Angkatan ke-6 sebagai kelas kontrol dan satu kelompok belajar dari Angkatan ke-7 sebagai kelas eksperimen masing-masing sebanyak 10 orang. Obyek penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif pada agenda 1 kelas latsar CPNS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan kelas, wawancara, kuesioner dan lembar kerja untuk mendapatkan data yang akan diolah yaitu data keaktifan peserta pelatihan dan data hasil belajar. Observasi dilaksanakan selama pembelajaran *sinkronous* dan *asinkronous* dengan cara mengamati setiap peserta saat melakukan pembelajaran tatap muka daring maupun dengan melakukan pengawasan pada saat peserta melakukan belajar mandiri. Wawancara dilaksanakan dengan ketua kelompok untuk memperoleh informasi secara

langsung. Jawaban dari ketua kelompok diharapkan mewakili setiap kelompoknya. Kuesioner disebarakan menggunakan *google form* kepada kedua kelas, yang bertujuan untuk menggali data tentang keaktifan peserta saat pembelajaran berlangsung baik *sinkronous* maupun *asinkronous*. Kuesioner berisi pertanyaan tertutup dengan skor jawaban menggunakan skala Likert dengan skor terendah bernilai 1 dan skor jawaban tertinggi bernilai 4. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likers mempunyai gradasi yang sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 2017). Lembar kerja yang diberikan berupa penugasan baik individu maupun kelompok untuk memperoleh hasil belajar yang diunggah di aplikasi Kolabjar. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, lembar observasi, pedoman wawancara dan kuesioner online. Teknik pengolahan data menggunakan perhitungan statistik sederhana secara manual. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil olah data keaktifan dan hasil belajar peserta pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Peserta pelatihan pada kelas eksperimen dibagi menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 sampai 4 orang. Pembelajaran kooperatif dimulai pada saat *asinkronous* dan *sinkronuos*. Ketercapaian hasil belajar sangat tergantung dari masing-masing kelompok. Jika skor keaktifan dan hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi, maka penerapan metode pembelajaran kooperatif dinilai efektif.

Efektivitas pembelajaran dinilai dari dua unsur yaitu (Solikhin 2020):

- a. keaktifan peserta pelatihan selama proses pembelajaran; dan
- b. hasil belajar peserta pelatihan.

Indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah (Solikhin 2020):

- a. keaktifan peserta pelatihan dengan skor tinggi (>50%); dan
- b. hasil belajar peserta pelatihan dengan skor minimal 75.

Berikut merupakan kriteria keaktifan dan kriteria hasil belajar peserta pelatihan (Andrianto, 2019):

Tabel 1. Kriteria keaktifan peserta

Presentase	Kriteria Keaktifan
75% - 100%	Sangat tinggi
50% - 74,99%	Tinggi
25% - 49,99%	Sedang
0% - 24,99%	Rendah

Sumber: Sopan Andrianto, 2019

Setelah didapatkan hasil melalui perhitungan di tabel kriteria keaktifan peserta, kemudian dapat dihitung presentase kenaikan tingkat keaktifan peserta dari kelas ekeperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Siklus II} - \text{Siklus I}}{\text{Siklus I}} \times 100\% \quad (1)$$

Sumber : Sopan Andrianto, 2019

Tabel 2. Kriteria hasil belajar

Nilai	Kriteria hasil belajar
86 – 100	Sangat Baik
71 – 85	Baik
56 – 70	Cukup
41 – 55	Kurang
0 – 40	Sangat Kurang

Sumber: Sopan Andrianto, 2019

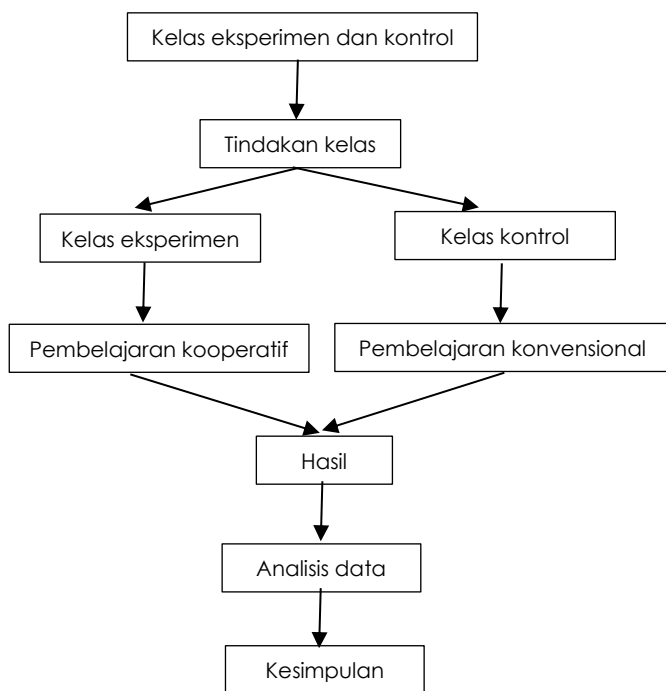
Setelah didapatkan hasil perhitungan pada tabel kriteria hasil belajar, kemudian dapat dihitung presentase kenaikan skor hasil belajar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Siklus II} - \text{Siklus I}}{\text{Siklus I}} \times 100\% \quad (2)$$

Sumber : Sopan Andrianto, 2019

Berikut merupakan alur berpikir penelitian, dimana peneliti memberikan tindakan yang berbeda pada dua kelas yang berbeda. Kelas kontrol tidak diberikan tindakan dan kelas eksperimen diberikan tindakan dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Kemudian peneliti melakukan pengamatan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil belajar pada kedua kelas tersebut dianalisis dan dibandingkan untuk dapat diambil kesimpulan tentang penerapan metode pembelajaran kooperatif. Secara lebih

rinci alur berpikir penelitian disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Alur berpikir penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing terdiri dari 10 orang terdiri dari calon PNS di KKP yang tersebar di seluruh Indonesia dengan penempatan yang tersebar di beberapa unit kerja pusat (Jakarta) dan unit pelayan teknis (daerah). Peserta dengan penempatan di daerah lebih banyak dari pada peserta dengan penempatan di pusat. Usia peserta rata-rata antara 23 sampai dengan 30 tahun. Jenjang pendidikan peserta pelatihan semuanya merupakan Sarjana (S1). Pada kelas kontrol peserta dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 5 orang dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang, sedangkan pada eksperimen peserta dengan jenis kelamin laki-laki sejumlah 6 orang dan jenis kelamin perempuan sejumlah 4 orang. Peneliti menilai bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol setara dari sisi intelektualitasnya, karena berasal dari calon PNS yang telah diseleksi dengan

standar yang sama, sehingga kedua kelas tersebut dianggap sama kondisinya sebelum dilakukan tindakan kelas. Penyampaian materi Agenda 1 yang meliputi mata pelatihan Analisis Isu Kontemporer, Kesiapsiagaan Bela Negara serta Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara dilakukan secara *asinkronous* dan *sinkronous*. Pada saat *asinkronous* peserta belajar mandiri dan pengerjaan tugas, sedangkan pada saat *sinkronous* peserta dan pengajar melakukan pembelajaran tatap muka melalui aplikasi zoom.

Keaktifan peserta diperoleh dengan menyebarkan kuesioner keaktifan peserta pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah didapatkan data, kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik secara manual. Berikut merupakan hasil olah data kuesioner keaktifan peserta pelatihan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Tabel 3. Keaktifan peserta kelas kontrol

Kriteria Keaktifan	Jml	Presentase
Sangat tinggi (75% - 100%)	3	30%
Tinggi (50% - 74,99%)	3	40%
Sedang (25% - 49,99%)	4	30%
Rendah (0% - 24,99%)		0%
Presentase keaktifan tertinggi		76,5%
Presentase keaktifan terendah		48,4%
Rata-rata keaktifan peserta		66,8%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 3 peserta dengan skor keaktifan sangat tinggi, 3 peserta dengan skor keaktifan tinggi dan 4 peserta dengan skor keaktifan sedang, tidak ada peserta dengan skor keaktifan rendah. Presentase nilai keaktifan tertinggi adalah 76,5%, presentase nilai keaktifan terendah adalah 48,4% dan presentase nilai rata-rata keaktifan peserta adalah 66,8%.

Tabel 4. Keaktifan peserta kelas eksperimen

Kriteria Keaktifan	Jml	Presentase
Sangat tinggi (75% - 100%)	8	80%
Tinggi (50% - 74,99%)	2	20%
Sedang (25% - 49,99%)	0	0%
Rendah (0% - 24,99%)	0	0%
Presentase keaktifan tertinggi		96,8%
Presentase keaktifan terendah		71,8%
Rata-rata keaktifan peserta		85,6%

Dari tabel di atas terlihat bahwa terdapat 8 peserta dengan skor keaktifan sangat tinggi, 2 peserta dengan skor keaktifan tinggi dan tidak ada peserta dengan skor keaktifan sedang maupun rendah. Presentase nilai keaktifan

tertinggi adalah 96,8%, presentase nilai keaktifan terendah adalah 71,8% dan presentase nilai rata-rata keaktifan peserta adalah 85,6%.

Presentase kenaikan skor keaktifan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Siklus II} - \text{Siklus I}}{\text{Siklus I}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase} = \frac{85,6 - 66,8}{66,8} \times 100\% = 28,1\%$$

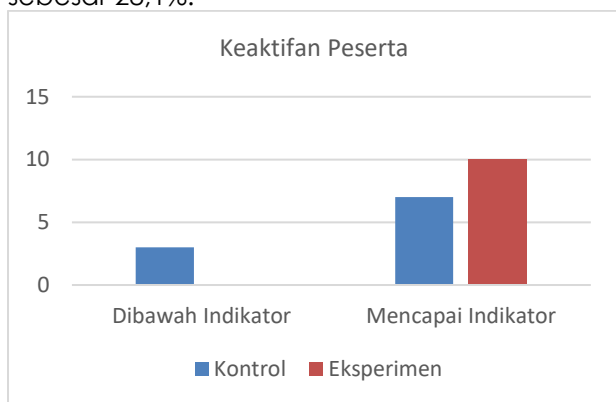
Dari perhitungan rumus di atas terjadi kenaikan keaktifan peserta sebesar 28,1% pada kelas eksperimen dibanding dengan kelas kontrol.

Secara lebih rinci, perbandingan skor keaktifan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Perbandingan skor keaktifan peserta

Kelas	Nilai terendah	Nilai tertinggi	Rata-rata	Peningkatan
Kontrol	46,8%	76,5%	66,8%	28,1 %
Eksperimen	71,8%	98,4%	85,6%	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan skor keaktifan peserta dari kelas kontrol ke kelas eksperimen sebesar 28,1%.



Gambar 2. Histogram keaktifan peserta

Dari histogram terlihat bahwa masih ada peserta di kelas kontrol yang memiliki skor keaktifan di bawah indikator, sementara untuk kelas eksperimen skor keaktifannya telah mencapai indikator yang ditentukan.

Hasil belajar didapatkan dengan menghitung rata-rata skor akhir pada 3 mata pelatihan agenda 1 yang didapatkan melalui penugasan, yaitu nilai dari mata pelatihan Analisis Isu Kontemporer, Wawasan Kebangsaan dan Nilai-nilai Bela Negara serta Kesiapsiagaan Bela Negara. Berikut merupakan hasil belajar peserta pada kelas kontrol dan kelas eksperimen:

Tabel 6. Kriteria hasil belajar kelas kontrol

Nilai	Jml	Presentase	Ketercapaian
86 - 100	3	30%	Tercapai
71 - 85	7	70%	Tercapai
56 - 70	0	0%	-
41 - 55	0	0%	-
0 - 40	0	0%	-
Nilai tertinggi	87,6		
Nilai terendah	75,6		
Nilai rata-rata	82,03		

Pada kelas kontrol terdapat 3 orang peserta dengan skor nilai sangat baik dan 7 orang peserta dengan skor nilai baik. Tidak ada peserta dengan skor nilai cukup, kurang maupun sangat kurang. Skor nilai tertinggi adalah 87,6, skor nilai terendah adalah 75,6. Rata-rata nilai pada kelas kontrol adalah 82,03. Skor nilai pada kelas kontrol semuanya berada di atas indikator ketercapaian hasil belajar.

Tabel 7. Kriteria hasil belajar kelas eksperimen

Nilai	Jml	Presentase	Ketercapaian
86 - 100	90	100%	Tercapai
71 - 85	1	0%	-
56 - 70	0	0%	-
41 - 55	0	0%	-
0 - 40	0	0%	-
Nilai tertinggi	92,6		
Nilai terendah	88,3		
Nilai rata-rata	91,2		

Pada kelas eksperimen terdapat 10 orang peserta dengan skor nilai sangat baik. Tidak ada peserta dengan skor nilai baik, cukup, kurang maupun sangat kurang. Skor nilai tertinggi adalah 92,6, skor nilai terendah adalah 88,3. Rata-rata nilai pada kelas kontrol adalah 91,2. Skor nilai pada kelas eksperimen semuanya berada di atas indikator ketercapaian hasil belajar.

Presentase kenaikan skor hasil belajar kelas eksperimen disandingkan dengan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Siklus II} - \text{Siklus I}}{\text{Siklus I}} \times 100\%$$

$$\text{Presentase} = \frac{91,2 - 82,03}{82,03} \times 100\% = 11,2\%$$

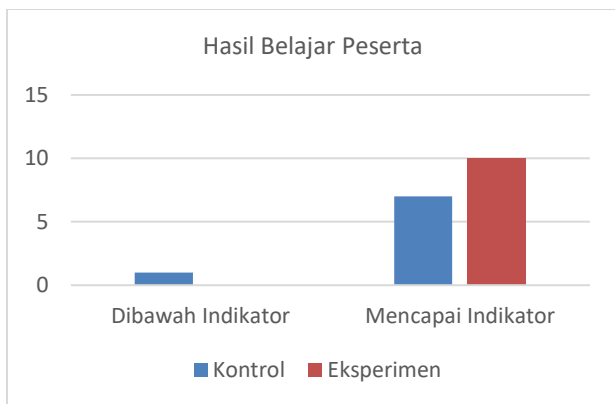
Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan sebesar 11,2% pada skor hasil belajar pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

Secara rinci perbandingan hasil belajar pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Perbandingan hasil belajar peserta

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Peningkatan
Kontrol	88	75	82,03	11,2 %
Eksperimen	95	88	91,2	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta dari kelas kontrol ke kelas eksperimen sebesar 11,2%.



Gambar 3. Histogram hasil belajar peserta

Dari histogram terlihat bahwa masih ada peserta di kelas kontrol yang memiliki nilai hasil belajar di bawah indikator, sementara untuk kelas eksperimen hasil belajarnya telah mencapai indikator yang ditentukan.

Selain data hasil kuesioner di atas juga dilakukan observasi dan wawancara. Dari hasil observasi pada kelas kontrol saat pembelajaran tatap muka berlangsung terlihat bahwa peserta sudah interaktif dengan pengajar, peserta dapat menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan saat pembelajaran berlangsung dan aktif melakukan diskusi dengan pengajar. Namun jika dibandingkan dengan kelas eksperimen, keaktifan peserta pelatihan dinilai lebih rendah. Pada kelas eksperimen pembelajaran berlangsung sangat interaktif dari awal sampai akhir. Ketika pengajar memberikan pertanyaan maupun pernyataan peserta akan dengan cepat merespon, bahkan mereka memberikan jawaban ataupun tanggapan terhadap pertanyaan dan pernyataan dari pengajar sangat lengkap dan komprehensif. Pada kelas eksperimen terlihat perbedaan yang signifikan pada saat merespon pertanyaan yaitu antar peserta saling melengkapi jawaban yang diberikan oleh temannya, baik teman satu kelompok maupun kelompok lain. Hal ini terjadi karena mereka sebelumnya sudah terbiasa melakukan koordinasi dan kolaborasi saat proses pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada masing-masing ketua kelompok, didapatkan kesimpulan bahwa peserta pelatihan sangat senang menerapkan pembelajaran kooperatif. Berdasarkan keterangan dari mereka, dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dapat menjadikan peserta pelatihan saling berinteraksi untuk saling berbagi pengetahuan dalam menyelesaikan suatu masalah yang disajikan pengajar sehingga semua peserta pelatihan lebih mudah memahami berbagai konsep, membuat suasana penerimaan terhadap sesama peserta pelatihan yang berbeda latar belakang misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuannya. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif dapat menutup kekurangan pada sistem pembelajaran daring ini, dimana jam *sinkronous* dengan pengajar sangat terbatas, sehingga peserta dapat saling belajar satu sama lain dengan anggota kelompoknya. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta pelatihan terlepas dari latar belakang serta menciptakan kondisi untuk bekerja sama dan saling ketergantungan positif satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam memecahkan permasalahan.

Keterampilan ini sangat penting bagi peserta pelatihan sebagai bekal untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai seorang ASN. Selain itu, peserta pelatihan juga belajar untuk saling menghargai satu sama lain. Saat belajar kelompok terjadi interaksi dan tukar pikiran antar anggota kelompok. Masing-masing kelompok bertanggung jawab untuk memastikan seluruh anggota kelompoknya memahami materi agenda 1. Hasil dari belajar bersama dan diskusi dalam kelompok akan terlihat saat pembelajaran tatap muka daring, peserta terlihat lebih aktif dan sangat tanggap ketika ada pertanyaan dari pengajar.

Setelah dilakukan analisis hasil kuesioner keaktifan peserta dan hasil belajar terlihat bahwa pada kelas eksperimen skornya berada di atas kelas kontrol. Skor keaktifan peserta kelas kontrol rata-rata 66,8% dan masuk dalam kategori tinggi. Namun secara spesifik masih ada dua peserta yang nilai sedang. Pada kelas eksperimen skor keaktifan rata-rata adalah 85,6% dengan kategori tinggi dan sangat tinggi. Terjadi kenaikan pada skor keaktifan sebesar 28,1%. Presentase ini merupakan jumlah yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol, walaupun pada kelas kontrol skor keaktifan rata-rata sudah masuk kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar peserta, pada kelas kontrol hasil belajar rata-rata 82,03. Pada kelas eksperimen rata-rata hasil belajar peserta pelatihan adalah 89,9. Baik pada kelas kontrol maupun pada kelas sampel keduanya sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan. Namun skor hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi. Terjadi kenaikan pada skor hasil belajar sebesar 11,2%. Presentase ini merupakan jumlah yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol, walaupun pada kelas kontrol skor hasil belajar rata-rata juga sudah tinggi. Pada kelas eksperimen terlihat hasilnya lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan skor hasil belajar dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif. Dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tingkat pemahaman yang dimiliki oleh peserta hampir sama, karena peserta melakukan pembelajaran bersama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Meskipun pada kelas kontrol tidak diterapkan metode pembelajaran kooperatif, namun

peserta pelatihan juga mempelajari materi secara mandiri, agar nilai yang didapatkan dapat memenuhi standar kelulusan. Suasana berbeda didapatkan pada kelas eksperimen, selain dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, dengan melakukan pembelajaran kooperatif peserta merasa lebih semangat dan termotivasi untuk belajar, antar peserta saling bertukar pikiran dan berkolaborasi. Masing-masing peserta pelatihan mempunyai tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa anggota kelompoknya telah memahami materi yang diberikan. Jika dalam satu kelompok terdapat peserta dengan skor nilai di bawah indikator pembelajaran, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk membantunya dengan cara mengajarkan materi yang belum dipahami. Pengajar mengkondisikan agar kerja kelompok berjalan dengan lancar, semua anggota kelompok memberikan perannya masing-masing sesuai porsinya. Penerapan metode pembelajaran kooperatif pada latsar CPNS golongan III Angkatan ke-7 dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya skor keaktifan dan hasil belajar peserta pelatihan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dinilai dapat meningkatkan efektivitas hasil belajar yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan dan hasil belajar peserta pelatihan pada kelas eksperimen dibandingkan dengan keaktifan dan hasil belajar pada kelas kontrol.

Saran

Nilai-nilai yang ada pada metode pembelajaran kooperatif sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan pada latsar CPNS sehingga metode pembelajaran kooperatif dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dalam latsar CPNS. Untuk mendukung optimalnya pelaksanaan pembelajaran kooperatif, perlu adanya pelatihan tentang pembelajaran kooperatif kepada pengajar/calon pengajar latsar CPNS.

REFERENSI

- Andrianto, S., 2019, *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Keterampilan 4C Pada Diklat PKS Angkatan 18 di BPSDM Provinsi DKI Jakarta*, Orasi Ilmiah Calon Widyaiswara Ahli Utama, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Arikunto, Suharsimi, 2014, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrilia, K., 2020, *Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19*, Jurnal Review Pendidikan Dasar, Volume 6, No. 3, (<https://ejournal.upi.edu>, diakses tanggal 25 September 2021).
- Basuki, 2009, *Desain Pembelajaran Berbasis Penelitian Tindakan Kelas*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Cahya Saputra, Ridwan dan Efita Sari, Dhany, 2018, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Penggunaan Media Elektronik Untuk Meningkatkan Minat Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi*, Jurnal dalam Seminar Nasional Universitas Muhammadiyah Surakarta, (Online), (<https://publikasilmiah.ums.ac.id>, diakses tanggal 29 Agustus 2021).
- Hamalik, O., 2015, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung: Bumi Aksara.
- Hasanah, Zuriatun, 2021, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, (Online) Volume 1, No. 1, (<https://jurnal.stituwjombang.ac.id>, diakses tanggal 24 Agustus 2021).
- Isjoni, 2010, *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lembaga Administrasi Negara, 2021, *Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 tahun 2021 tentang Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil*, Jakarta: Lembaga Adimistrasi Negara.
- Mahardi, Hendri & Erlisnawati, 2015, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas III B SDN 115 Pekanbaru*, Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Online), Volume 4, No. 1, (<https://primary.ejournal.unri.ac.id>, diakses tanggal 25 Agustus 2021).
- Rifanty, E., 2019, *Peningkatan Keaktifan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Pada Peserta Didik Kelas VB SD Muhammadiyah Condongcatur*, Jurnal JPSPD (Online), Volume 1, No. 2, (<https://eprints.uad.ac.id>, diakses tanggal 23 September 2021).
- Sjafei I., 2017, *Pembelajaran Kooperatif Dalam Penegmbangan Sikap pada Tugas Akademik*, Jurnal Educate (Online) Volume 2, No.1, (<https://ejournal.uika.ac.id>, diakses tanggal 23 September 2021).
- Solikhin, 2020, *Implementasi Model Pembelajaran ARCS Pada Mata Pelajaran Pekerjaan Teknik Otomotif Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X TKR A Teknik Kendaraan Ringan di SMK Nasional Berbah Tahun Ajaran 2019/2020*, Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif (Online) Volume 3 No. 1, (<https://journal.uny.ac.id>, diakses tanggal 20 Oktober 2021).
- Sudjana, 2018, *Manajemen Program Pendidikan*, Bandung: Falah Production.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta.
- Wena, M, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara.